

Makna Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Perilaku Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Peladang Berpindah

Tatik Upami

FKIP Universitas Palangkaraya

Jalan Yos Sudarso, Kampus Unpar Tunjung Nyaho Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Abstract: This study aimed to describe the local cultural values in sustainable economic behavior of swiddeners society in Lamandau District-Central Kalimantan. This research is qualitative research with ethnographic research type. The data in this study was sustainable economic behavior of swiddeners society in Lamandau District. The data source of this research is swiddeners, local community leaders, village headman, head of customs, and traditional mantir. The data collection was done by in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results showed three aspects related to (1) the embodiment of sustainable economic behavior of swiddeners society, (2) the values of the local culture in sustainable economic behavior, and (3) the implications of local cultural values in the process of sustainable economic education community swiddeners.

Key Words: local cultures, sustainable economic behavior, swiddeners, Lamandau-Central Kalimantan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dalam penelitian berupa perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah di Kabupaten Lamandau. Sumber data penelitian adalah peladang berpindah, tokoh masyarakat setempat, demang, kepala adat, dan mantir adat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal yang terkait dengan (1) perwujudan perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah, (2) nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi berkelanjutan, dan (3) implikasi nilai-nilai budaya lokal pada proses pendidikan ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah.

Kata kunci: budaya lokal, perilaku ekonomi berkelanjutan, peladang berpindah, Lamandau-Kalimantan Tengah

Perilaku ekonomi dipengaruhi oleh segala aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk semakin bertambah. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pola hidup sekaligus perubahan perilaku ekonomi. Semula, manusia memenuhi kebutuhan hidup dengan berladang dan berburu, kemudian berkembang menjadi bertani menggunakan alat produksi. Terakhir telah terjadi desakan dari pengusaha besar dalam pola perkebunan besar.

Banyaknya desakan dari pengusaha besar dalam pola perkebunan pasar mengakibatkan rusaknya sebagian alam yang dijadikan sebagai area perkebunan karena sebagian besar pengusaha tersebut hanya

mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keseimbangannya dengan dinamika alam di masa mendatang. Oleh karena itu, perilaku ekonomi berkelanjutan yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan di masa kini maupun mendatang perlu diperhatikan.

Perilaku ekonomi berkelanjutan semula dilakukan manusia dan keluarganya untuk mengambil segala keperluan hidupnya dalam jumlah yang cukup dari alam (Salim, 2010). Apalagi dengan kondisi sumber daya alam Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman ekosistem, kemungkinan untuk mensejahterakan penduduknya serta melahirkan manusia yang akrab dengan alam merupakan sebuah keniscayaan.

Bahkan, masyarakat Indonesia dari semula memang telah mengenal pola pertanian yang mengikuti irama alam (Salim, 2010).

Perilaku ekonomi berkelanjutan tampak pada perilaku ekonomi masyarakat peladang berpindah di Kabupaten Lamandau Kalimantan Barat. Di daerah tersebut, masyarakat menerapkan sistem pertanian peladang berpindah. Sistem pertanian peladang berpindah sebagai suatu sistem bercocok tanam yang lebih menjaga keseimbangan alam dengan cara-cara tidak merusak alam dan lingkungannya telah diwariskan oleh kepercayaan nenek moyang dan sistem nilai budaya masyarakat Dayak. Masyarakat setempat memiliki paham bahwa hancurnya hutan akan menghancurkan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya mereka sehingga mereka membangun nilai dan sikap yang menekankan bahwa manusia adalah bagian integral dari lingkungan alamnya.

Meski sistem berladang berpindah dianggap sebagai mekanisme yang tepat untuk mempertahankan kehidupan masyarakat Dayak, sistem ini rupanya juga memiliki kekurangan, yaitu merusak alam yang dijadikan sebagai lahan bertani. Namun demikian, perladangan berpindah yang dipraktikkan oleh peladang tidak dapat dituding sebagai sumber kerusakan. Beberapa pakar kehutanan percaya bahwa perladangan berpindah yang dilakukan di sekitar hutan pada dasarnya secara ekologis tidak merusak hutan. Daur perladangan berpindah (biasanya 10-15 tahun) secara teratur tampaknya telah menyebabkan hutan menjadi subur berkelanjutan (Alqadrie, 1994).

Meskipun berladang dengan berpindah-pindah, masyarakat peladang berpindah tetap memperhatikan kelestarian hutan karena bagi mereka hutan merupakan sumber mata pencaharian. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati ketika membuka lahan baru untuk berladang. Usaha yang mereka lakukan di antaranya yaitu jika berladang, mereka terlebih dahulu menebang pohon besar baru menebang pohon kecil. Selain itu, jika mengusahakan tanaman perkebunan, mereka memilih tanaman yang menyerupai hutan.

Kecenderungan yang semacam itu merupakan refleksi hubungan yang akrab dengan hutan dan segala isinya (Arman, 1994). Hal tersebut dilakukan secara turun-temurun sehingga ada proses internalisasi pada masing-masing anggota masyarakat. Hal itu diduga telah menjadi budaya setempat yang tetap dilestarikan sampai saat ini.

Pembahasan tentang ekonomi berkelanjutan, khususnya bagi masyarakat peladang berpindah, tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang budaya. Budaya itu sendiri mempunyai pengertian yang cukup

luas dan dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Arman (1994) dengan mengutip pendapat Kluckhohn (1988), kebudayaan terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem relegi, serta kesenian.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) perwujudan perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah di Kabupaten Lamandau, (2) nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi masyarakat Kabupaten Lamandau, dan (3) terjadinya proses pendidikan ekonomi masyarakat peladang berpindah di Kabupaten Lamandau. Adapun preproposisi dalam penelitian ini adalah *nilai-nilai budaya lokal berperan dalam perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah*.

Nilai-nilai budaya lokal yang digunakan untuk menganalisis perilaku ekonomi peladang berpindah dalam penelitian ini diadopsi dari dimensi budaya nasional yang dikemukakan oleh Hofstede. Menurut Hofstede (1994), terdapat enam dimensi budaya yang dikemukakan oleh Hofstede, yaitu jarak kuasa (*power distance*), individualisme vs kolektivisme (*individualism vs collectivism*), menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), maskulinitas vs feminitas (*masculinity vs femininity*), orientasi jangka panjang (*long-term orientation*), dan pengikutsertaan vs pengendalian diri (*indulgence vs self-restraint*). Namun, penelitian ini dibatasi pada empat dimensi budaya, yaitu menghindari ketidakpastian, individualitas vs kolektivitas, maskulinitas vs feminitas, dan jarak kuasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menelaah suatu fenomena sosial dan perilaku ekonomi masyarakat peladang berpindah. Hal ini didasari oleh fokus penelitian yang berkaitan dengan makna budaya pada perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah. Sementara itu, jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Dalam kajian ilmu sosial, etnografi digunakan untuk meneliti kelompok atau komunitas relasi-interaksi manusia atau masyarakat berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya tertentu yang didasarkan atas kajian-kajian dan teori yang dianut dan dipakai, misalnya penelitian mengenai anak-anak jalanan, pengamen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, metode penelitian etnografi dianggap

mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas.

Data dalam penelitian ini berupa perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah di Kabupaten Lamandau. Sumber data penelitian ini adalah peladang berpindah, tokoh masyarakat setempat, demang, kepala adat, dan mantir adat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan masyarakat peladang berpindah dan tokoh adat untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku ekonomi yang dihasilkan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kudangan Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, lokasi ini dinilai memiliki kebudayaan yang sangat kental. *Kedua*, masyarakat di lokasi ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap alam. Hal ini dinilai sebagai hal menarik yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Peneliti hadir sebagai pengamat perilaku ekonomi masyarakat peladang berpindah dalam penelitian ini. Kehadiran peneliti untuk mengamati nilai-nilai budaya lokal dan perilaku ekonomi masyarakat peladang berpindah di Desa Kudangan diawali dengan studi pendahuluan sejak akhir 2011 hingga September 2012. Selanjutnya, kegiatan pengamatan, observasi partisipasi, wawancara mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal dan perilaku ekonomi masyarakat peladang berpindah dilakukan selama 4 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2011 sampai Januari 2013.

HASIL

Nilai Budaya Lokal Masyarakat Peladang Berpindah

Masyarakat Desa Kudangan memiliki beberapa nilai budaya lokal dalam bidang ekonomi berkelanjutan. Nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Menghindari Ketidakpastian

Masyarakat peladang berpindah di Desa Kudangan memiliki beberapa budaya yang bermakna pada perilaku ekonomi berkelanjutan. Bentuk perilaku untuk menghindari ketidakpastian dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu metode rasional dan ritual adat. Metode rasional diwujudkan pada perilaku (a) pembuatan *jurung* atau lumbung padi, dan (b) *manggul* yaitu memberikan tanda pada saat akan memulai membuka ladang di hutan rimba. Metode ritual adat diwujudkan pada perilaku (a) melakukan

beberapa pantangan adat, misalnya tidak diperbolehkan makan rebung, kijang, menjangan, labi-labi/kura-kura, dan rusa pada saat *menugal* dan panen, tidak boleh membawa bambu saat *menugal* dan panen, serta dilarang menyadap karet pada saat *menugal*; (b) percaya akan mimpi baik dan mimpi buruk, (c) percaya akan tanda alam yang digunakan masyarakat peladang berpindah sebagai petanda untuk melanjutkan aktivitas mereka; serta (d) melakukan upacara adat, misalnya upacara *bekomit padi*, upacara *besilih*, ritual membasmi hama, upacara adat *Bebantan*, upacara bersih desa, dan upacara *Nugak*.

Individualitas vs Kolektivitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, hampir semua masyarakat peladang di Desa Kudangan masih memiliki keterikatan darah atau memiliki hubungan saudara. Keterikatan darah dan rasa kekeluargaan yang erat merupakan modal sosial bagi masyarakat peladang berpindah untuk secara berkelompok atau bersama-sama melakukan berbagai aktivitas kehidupan sosial dan ekonomi berkelanjutan. Kegiatan tersebut yaitu *bebuhung*, *benjurukan*, *bepampai*, membagi hasil buah-buahan, perkawinan, kehamilan, kelahiran, kematian, dan penyelesaian konflik.

Femininitas vs Maskulinitas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber, diperoleh informasi bahwa maskulinitas dalam bentuk persaingan kerja antar masyarakat peladang berpindah hampir tidak ada. Hal ini disebabkan tingkat kolektivitas sangat tinggi sehingga beberapa perilaku ekonomi dikerjakan secara bersama-sama antar anggota keluarga. Walaupun demikian dalam masyarakat peladang berpindah, ditemukan beberapa perilaku ekonomi dalam masyarakat.

Jarak Kuasa

Jarak kuasa tercermin dalam beberapa hal. Berikut ini adalah paparan mengenai hal-hal yang menunjukkan jarak kuasa pada perilaku ekonomi masyarakat peladang berpindah. Jarak kuasa tercermin pada (a) penggunaan bahasa yang relatif egaliter (tidak ada tingkatan) yang menunjukkan rendahnya jarak kuasa antar-masyarakat; (b) penghormatan kepada orang tua yang dilakukan dengan cara pengadaan upacara kematian, pemberian sebutan, penghormatan kepada tamu, sikap dan perilaku, pemberian gelar dan penghormatan, pembagian tugas, dan peranan individu.

Perilaku Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Peladang Berpindah

Ada beberapa perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah. Perilaku ekonomi tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, produksi. Secara turun-temurun mata-pencaharian penduduk di desa penelitian ini adalah berladang berpindah. Sumber ekonomi keluarga adalah lingkungan alam sekitar. Hampir semua penduduk bertindak sebagai produsen dan konsumen, dalam arti di daerah tersebut, belum berlaku sistem ekonomi pasar.

Alam menyediakan segala kebutuhan pangan untuk memenuhi kelangsungan hidup sehingga kegiatan produksi terbatas pada pemanfaatan sumber daya alam di sekitar hutan dan perairan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan, mereka berinisiatif membuka hutan untuk berladang dalam hal ini adalah ladang berpindah. Pada saat penelitian dilakukan, yaitu pada tahun 2012, masyarakat setempat sudah mempunyai tempat tinggal menetap, tetapi masih menerapkan sistem ladang berpindah. Hanya pada saat-saat sibuk saja mereka menginap di ladang.

Kedua, distribusi. Jenis komoditas hasil hutan dan budidaya, seperti karet, buah-buahan, sayur-mayur, serta hewan ternak, pada dasarnya dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun, jika pada waktu-waktu tertentu terdapat kelebihan hasil panen, hasil ternak, atau buru-buru, hasil tersebut akan dijual kepada pedagang atau pengumpul di desa tersebut. Bahkan, tidak menutup kemungkinan mereka menjualnya kepada pedagang dari luar desa.

Masyarakat peladang berpindah di Desa Kudangan memang sudah memiliki akses jalan menuju ke daerah lain. Namun, distribusi barang masih berkembang dalam skala lokal, dalam arti peladang belum secara aktif menawarkan, memasarkan, atau mendistribusikan komoditasnya ke daerah luar. Peladang berpindah masih menjual kelebihan hasil produksinya hanya kepada pengumpul di desa untuk selanjutnya akan dijual ke luar daerah.

Ketiga, konsumsi. Selain produksi dan distribusi, kegiatan ekonomi masyarakat Desa Kudangan adalah konsumsi. Kebutuhan konsumsi terdiri atas kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan konsumsi primer atau kebutuhan sehari-hari untuk pangan, misalnya beras, sayur, buah, ikan sungai, dan hewan buruan, biasanya dipenuhi dari hasil lahan dan alam sekitar. Selain kebutuhan primer berupa pangan, kebutuhan sekunder dan tersi-

er yang berupa kebutuhan akan pakaian, hiburan, dan ritual juga merupakan aspek-aspek konsumsi yang harus dipenuhi.

PEMBAHASAN

Perwujudan Perilaku Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Peladang Berpindah

Pada hakikatnya, masyarakat peladang berpindah merupakan masyarakat yang menerima segala sesuatu yang ada dari alam dan mengambilnya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa usaha peningkatan pengolahan secara berlebihan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat peladang berpindah memiliki perilaku ekonomi berkelanjutan.

Perwujudan perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah tampak pada tiga perilaku. *Pertama*, keterikatan atas tanah dengan segala isinya yang merupakan investasi ekonomi penting bagi kehidupan masyarakat peladang berpindah untuk ekonomi keluarga masa kini dan masa mendatang. Perilaku ini diwujudkan dengan (a) memanfaatkan sumber daya secara arif; dan (b) melakukan beberapa kegiatan ekonomi produktif karena mereka memiliki skala prioritas, yaitu berladang pada saat musim sibuk berladang dan di saat sudah tidak ada kegiatan di ladang, mereka menyadap karet dan memanen buah-buahan serta memanfaatkan hasil hutan lainnya. *Kedua*, menyimpan hasil pertanian dalam bentuk *jurung* (lumbung padi) sebagai bentuk nilai menghindari ketidakpastian yang memberi makna status dan makna ekonomi bagi masyarakat peladang berpindah untuk masa kini dan masa mendatang. *Ketiga*, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang diperuntukkan bagi roh atau leluhur yang sangat dihormati tidak dapat diganggu untuk kepentingan ekonomi merupakan perwujudan nilai menghindari ketidakpastian dan jarak kuasa yang tinggi.

Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Perilaku Ekonomi Berkelanjutan

Masyarakat peladang berpindah memiliki ketaatan pada nilai-nilai budaya lokal warisan leluhur dan tetua adat. Hal tersebut tercermin dalam perilaku ekonomi berikut ini.

Kebiasaan Ritual secara Adat

Masyarakat peladang berpindah memiliki nilai-nilai budaya lokal yang secara turun-temurun lestari dan tetap dilaksanakan sampai saat ini. Kelestarian

budaya ini terjadi karena adanya proses internalisasi budaya melalui keluarga. Salah satunya adalah berusaha menghindari ketidakpastian untuk menjaga kecukupan kebutuhan pangan sehari-hari dengan cara subsisten. Hal tersebut ditempuh dengan berbagai cara (a) perilaku rasional, misalnya membuat *jurung*, dan (b) melaksanakan pantangan adat, percaya pada makna mimpi baik dan mimpi buruk, pertanda alam, dan suara burung, serta menggelar upacara adat yang dilakukan karena mereka percaya bahwa akibat buruk akan datang jika pantangan dan/atau pertanda mimpi tersebut tidak dilaksanakan.

Nilai-nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Kolektivitas sebagai salah satu dimensi budaya, menurut Hofstede (1994), memiliki makna penting dalam perilaku ekonomi berkelanjutan. Kolektivitas digunakan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja keluarga, terutama di saat tahap pengerjaan ladang yang memerlukan banyak tenaga kerja, khususnya saat *menugal* dan panen.

Wujud kolektivitas serta kekeluargaan masyarakat peladang berpindah terlihat saat bekerja sama di ladang, misalnya saling membantu antarkeluarga yang letak ladangnya berdekatan. Sementara itu, makna kekeluargaan yang bertalian darah satu keturunan terlihat dari pola tempat tinggal/rumah penduduk.

Walaupun tanah demikian luasnya dibandingkan jumlah penduduk, mereka yang satu keturunan memilih bertempat tinggal saling berdekatan satu dengan yang lain dan tidak ada pagar pembatas antara satu rumah dengan rumah lainnya. Selain itu, di Desa Kudangan juga masih terlihat adanya rumah panjang sebagai ciri khas rumah adat khas Dayak. Biasanya rumah panjang dihuni oleh lebih dari satu keluarga inti. Namun, keluarga-keluarga ini masih memiliki keterikatan hubungan darah.

Dayak *Tomun*, sebagai masyarakat peladang berpindah di Desa Kudangan, telah mempunyai hukum adat yang mengakui hak kepemilikan pribadi atas tanah di samping hak atas tanah kolektif atau hak bersama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Vollenhoven (dalam Nihin, 1994) yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang erat antara persekutuan hukum dan tanah di wilayahnya. Persekutuan itu disebut dengan *beschikkingsrecht*. *Beschikkingsrecht* merupakan hak atas kepemilikan tanah.

Sikap kekeluargaan adalah modal sosial dalam rangka pemenuhan tenaga kerja berdasarkan hubungan kekeluargaan yang bersifat resiprokal (timbal

balik). Di saat memerlukan tenaga kerja lebih banyak dalam siklus pertanian, kekurangan tenaga kerja diperoleh dari sesama pemilik lahan yang letak lahannya berdekatan. Hal ini memunculkan perilaku untuk saling membutuhkan dan saling membantu antar mereka sehingga munculah sistem resiprokal dalam kegiatan pemenuhan tenaga kerja. Tenaga kerja keluarga ini tidak dibayar dalam bentuk materi, tetapi dalam bentuk yang lain, misalnya makanan untuk santap siang. Dari sini dapat terlihat fungsi sosial kegiatan pemenuhan tenaga kerja yang bersifat timbal balik. Selain itu, pembagian hasil getah karet sebesar 60:40 dengan penyadap yang mendapat bagian lebih besar mencerminkan penghargaan kepada tenaga kerja dan sifat kekeluargaan yang masih tinggi. Pemanfaatan kekeluargaan ini berguna bagi peningkatan pendapatan keluarga yang bewawasan ekonomi berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

Nilai-nilai Semangat Bekerja

Rasa kekeluargaan yang kuat memungkinkan terjadinya tolong-menolong dalam masyarakat. Masyarakat peladang berpindah tidak mengenal adanya persaingan dalam perilaku ekonomi karena setiap orang adalah mitra dalam kegiatan berladang. Hal ini tercermin pada perilaku-perilaku (a) rotasi berladang berpindah, (b) pembakaran lahan, (c) pantangan mengambil hasil alam secara berlebihan, (d) pantangan menyadap saat musim sibuk, (e) membawa barang tertentu saat berpekerja atau memohon izin alam, dan (f) upacara adat.

Peran Pemimpin Formal dan Pemimpin Nonformal

Seperti kebanyakan suku-suku di Indonesia, masyarakat peladang berpindah juga memiliki kepemimpinan tradisional yang berperan dalam kepemilikan tanah yang diakui secara adat. Sebagai contoh, demang dan mantir sangat berperan dalam pengaturan hak-hak adat, termasuk dalam hal ini pengaturan hak tanah adat.

Sementara itu, jika ada orang tua yang meninggal, orang tua tersebut akan diberi penghormatan setinggi-tingginya dengan melaksanakan upacara adat mati. Di dalam upacara ini, segala perlengkapan dan kebutuhan upacara diambil langsung dari alam. Masyarakat secara loyal akan menyumbangkan barang-barang (beras, tenaga, dan hewan ternak) sesuai kemampuan mereka. Namun, dari segi etika orang Dayak *Tomun*, hal ini sudah menjadi suatu kewajiban moral.

Dalam menjalankan upacara adat, masyarakat peladang berpindah di Desa Kudangan mengikuti prinsip *dampo beluak*, *jampo berutang* yang maksudnya adalah ‘orang kaya hartanya berkurang, orang miskin berhutang’. Hal tersebut tidak mendorong perilaku konsumtif dari masyarakat peladang karena adat telah mengatur barang yang harus disumbangkan tiap-tiap orang. Dari hal tersebut sangat terlihat bahwa budaya dan nilai-nilai lokal menentukan perilaku konsumsi.

Proses Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga Peladang Berpindah

Biasanya peladang berpindah mengajak anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan di ladang, seperti merumput serta kegiatan lainnya. Hal tersebut dilakukan di saat anak-anak pulang sekolah dan liburan sekolah. Dengan demikian, anak-anak melihat dan ikut membantu tahap-tahap pengerjaan ladang sejak dini. Tanpa disadari di sana terjadi proses pembelajaran pendidikan ekonomi. Kebiasaan melibatkan anak sejak dini membantu pekerjaan di ladang tersebut memberikan kontribusi pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga, baik untuk masa kini dan masa mendatang.

Selain mengajak anak membantu pekerjaan di ladang, ada beberapa bentuk lain pendidikan ekonomi bagi anak. Bentuk pendidikan tersebut yaitu kebiasaan menyimpan hasil panen padi di *jurung* (lambung padi) sebagai persediaan bahan makanan sampai panen berikutnya; pemilihan dan penyimpanan bibit padi lokal untuk musim tanam berikutnya; pantangan adat yang harus ditaati saat *menugal* agar tidak terjadi gagal panen; dan perlakuan terhadap memperlakukan sumber daya hutan yang dilakukan dengan hati-hati.

Implikasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Proses Pendidikan Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Peladang Berpindah

Wahjoedi (2013) mengemukakan bahwa perilaku ekonomi diarahkan untuk harus menghormati dan menjaga keseimbangan alam dan lingkungan, kembali ke alam, serta jangan merusak alam. Nilai-nilai lingkungan ini telah menjadi tren kebutuhan internasional karena hal itu secara nasional merupakan tindakan ekonomi nyata. Implikasinya dalam pendidikan ekonomi adalah wawasan lingkungan harus masuk ke dalam kajian teoretik maupun implementatif melalui proses pembelajaran ekonomi di lembaga-lembaga pendidikan, baik sekolah maupun luar persekolahan.

Proses pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan peladang berpindah dalam mengelola sumber daya hutan secara hakiki pada dasarnya berpangkal dari sistem religi yang menuntun dan meneladani masyarakat peladang berpindah untuk senantiasa berperilaku serasi dengan dinamika alam semesta. Meskipun demikian, yang dilakukan peladang berpindah tersebut ada yang tidak logis karena mereka masih percaya bahwa alam semesta ini penuh dengan kekuatan gaib sehingga dalam setiap memulai sesuatu pekerjaan yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan selalu terdapat unsur permisi atau minta izin terhadap penghuni hutan. Namun, secara sosiologis, tradisi atau adat istiadat yang dilakukan peladang berpindah tersebut adalah semata-mata merupakan upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan sehingga harapan yang lebih jauh adalah tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Dengan demikian, kearifan tradisional yang dimiliki oleh peladang berpindah, terutama dalam mengelola sumber daya hutan, memang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk dilestarikan karena hal tersebut merupakan nilai-nilai tradisional yang berakar dari budaya bangsa.

Dalam kegiatan pengerjaan ladang, para peladang berpindah sudah melibatkan anak sejak dini untuk membantu mengerjakan hal-hal tertentu sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Berladang tidak memerlukan keterampilan tertentu dan bersifat musiman sehingga anak dapat berpartisipasi membantu pekerjaan orang tua, seperti membantu merumput, membuat sekat bakar, *menugal*, dan menjaga saat membakar lahan.

Hal tersebut di atas memungkinkan terjadinya proses pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan yang dalam hal ini merupakan bentuk *learning by doing* (belajar sambil bekerja). Anak mencontoh hal-hal yang telah dikerjakan orang tua, misalnya membuat sekat bakar agar api tidak menjalar ke lokasi yang tidak dikehendaki, menjaga api di saat membakar ladang, serta rotasi ladang yang dilakukan karena tanah perlu diistirahatkan untuk jangka waktu tertentu agar kesuburannya pulih untuk selanjutnya ditanami kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama*, perwujudan

perilaku ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah dapat diamati dari (a) keterikatan atas tanah dengan segala isinya merupakan investasi ekonomi penting bagi kehidupan masyarakat peladang berpindah, (b) tidak semua hasil produksi pertanian dikonsumsi, tetapi disimpan dalam bentuk *jurung* (lumbung padi) sebagai wujud menghindari ketidakpastian, dan (c) pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang diperuntukkan roh atau leluhur yang sangat dihormati tidak dapat diganggu untuk kepentingan ekonomi. *Kedua*, nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi berkelanjutan dapat dilihat dari (a) kebiasaan ritual adat yang memberikan harapan untuk keberhasilan produksi pertanian masyarakat peladang berpindah yang menunjukkan nilai-nilai menghindari ketidakpastian yang tinggi, (b) nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong memberi kontribusi pada perilaku produksi masyarakat peladang berpindah, baik untuk masa kini dan yang akan datang yang menunjukkan nilai-nilai kolektivitas yang tinggi, (c) nilai-nilai semangat bekerja memberi kontribusi kepada perilaku ekonomi, terutama berproduksi dan konsumsi masyarakat peladang berpindah, yang menunjukkan nilai kolektivisme, dan (d) peran pemimpin formal dan pemimpin nonformal dalam menentukan arah perilaku ekonomi terkait pemilikan dan pemanfaatan lahan pertanian dalam masyarakat peladang berpindah yang menunjukkan nilai-nilai jarak kuasa. *Ketiga*, implikasi nilai-nilai budaya lokal pada proses pendidikan ekonomi berkelanjutan masyarakat peladang berpindah tampak pada (a) kebiasaan melibatkan anak sejak dini membantu pekerjaan di ladang (bentuk pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga), dan (b) kebiasaan menyimpan hasil panen padi di *jurung* (lumbung padi); pemilihan dan penyimpanan bibit padi lokal; pantangan adat yang harus ditaati saat *menugal*, dan memperlakukan sumber daya hutan dengan hati-hati (bentuk pendidikan ekonomi dalam keluarga dan masyarakat).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran. *Pertama*, kepada masyarakat disarankan (a) mendirikan koperasi untuk menghindari ketidakpastian harga, dan (b) perlu adanya proses pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan. *Kedua*, kepada tokoh adat disarankan (a) mengadakan penguatan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal

yang positif melalui pendidikan nonformal lewat lembaga adat setempat dan melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga untuk menghindari derasnya pengaruh negatif ekonomi pasar yang dapat menghancurkan nilai-nilai budaya lokal yang positif peladang berpindah, dan (b) mengadakan penyuluhan secara rutin kepada peladang tentang pengelolaan sumber daya hutan berwawasan lingkungan. *Ketiga*, kepada masyarakat setempat disarankan (a) mengembangkan sistem pertanian menetap dengan rekayasa teknologi pertanian tertentu di daerah yang mempunyai sumber air yang melimpah dan bukan kawasan perbukitan sehingga produktivitas hasil pertanian dapat ditingkatkan, (b) mengadakan program aksi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang positif yang berperan dalam perilaku ekonomi berkelanjutan sehingga memungkinkan adanya kegiatan untuk memberikan nilai tambah hasil produksi pertanian setempat, (c) mengadakan program pendampingan yang lebih intensif dalam pengelolaan usaha pertanian setempat agar tercipta ketahanan pangan lokal tanpa mengabaikan pelestarian lingkungan, dan (d) mengembangkan program rintisan agrowisata sesuai potensi daerah tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang positif. *Keempat*, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melaksanakan penelitian lanjutan pada enam dimensi budaya yang dikemukakan oleh Hofstede.

DAFTAR RUJUKAN

- Alqadrie, S.I. 1987. *Cultural Differences and Social Life Among Three Ethnic Groups in West Kalimantan Case*, Tesis M.Sc, Lexington, Kentucky: College of Agriculture, Agricultural and Rural Sociology, University of Kentucky.
- Arman, S. 1994. Analisa Budaya Manusia Dayak. Dalam Florus. P (Eds) *Kebudayaan Dayak* (hlm.121-132). Jakarta PT Gramedia Mediasarana.
- Hofstede, G. 1994. The Business Internasional Business in Culture. *International Business Review*, Vol. 3: hlm.114, (Online), (<http://www.scribd.com/doc/4054886/Hofstede-Greet-1994-TheBusiness-of-Internati-onal-Business-is-Culture>, diakses 2 September 2012).
- Nihin, A.Dj. 1993. *Pembangunan Berpusat pada Rakyat dan Budaya*. Muara Teweh.
- Salim, E. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas.